

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

#### **Stratifikasi Sosial**

##### **a. Pengertian Statifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial (Social Stratification) berasal dari bahasa latin “stratum” yang bermakna tunggal atau “Strata” yang bermakna jamak dalam artian lapisan. Dalam sosiologi stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang dipandang oleh masyarakat sebagai suatu yang berharga.<sup>9</sup>

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Pembedaan dan/atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai, baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan.

Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut.

Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk ke dalam kelas-

---

<sup>9</sup> Rizqon Halal Syah. Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas, *Jurnal Sosial Budaya SYAR-I* <https://www.academia.edu/15117033>, 95.

kelas hirarki atau bertingkat. Pelapisan sosial tersebut, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda

Beberapa definisi stratifikasi sosial menurut para ahli:

Pitirim A. Sorokin menjelaskan bahwa masyarakat kedalam kelas-kelas tersusun secara bertingkat atau secara hierarki<sup>1112</sup>.

Max Weber penggolongan orang-orang yang termasuk dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan privilege dan prestise.

Joseph Schumpeter mengatakan bahwa kelas-kelas dalam masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata<sup>13</sup>.

Soerjono Soekanto, stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.<sup>14</sup>

Stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise.

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering disamakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Penyamaan dua konsep pengertian stratifikasi sosial dan kelas sosial akan melahirkan pemahaman yang rancu. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam hirarki secara vertikal. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang/sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Adapun pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu

<sup>11</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Bumi Aksara, Jakarta : IKAPI, 1944).

12

<sup>13</sup> Soerjono Budi Sulistyowati Soekanto, *SOSIOLOGI SUATU PENGHANTAR* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

<sup>14</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2010).

lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggota memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan perilaku sosial yang secara umum sama.<sup>15</sup>

Stratifikasi merupakan karakteristik universal masyarakat manusia. Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat diferensiasi sosial dalam arti, bahwa dalam masyarakat terdapat pembagian dan perbedaan atas berbagai peranan-peranan dan fungsi-fungsi berdasarkan perbedaan perorangan karena dasar biologis ataupun adat. Untuk lebih detailnya, peneliti akan memaparkan beberapa definisi maupun system, dampak dan lain sebagainya yang menguak apa yang ada dalam stratifikasi sosial<sup>16</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial merupakan perbedaan masyarakat atau penduduk berdasarkan kelas-kelas yang telah ditentukan secara bertingkat berdasarkan dimensi kekuasaan, privilege (hak istimewa atau kehormatan) dan prestise (wibawa).

#### **b. Sistem Stratifikasi Sosial**

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Akan tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Hal itu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi-organisasi formal seperti, pemerintahan, perusahaan, partai politik angkatan bersenjata atau perkumpulan, kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam sistem lapisan. Unsur tersebut mempunyai sifat yang lain dari uang, tanah, benda-benda ekonomis ilmu pengetahuan atau kehormatan. Uang, tanah, dan sebagainya dapat terbagi secara bebas di antara para anggota suatu masyarakat tanpa merusak kebutuhan masyarakat itu. Akan tetapi suatu masyarakat hendak hidup dengan teratur, kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi dengan teratur pula

<sup>15</sup> kolip Usman dan M Elly, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:Kencana, 2011).

<sup>16</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004).

hingga jelas bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang dalam organisasi, secara vertikal dan horizontal.<sup>17</sup>

Sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat ada yang bersifat terbuka dan ada yang bersifat tertutup<sup>18</sup>. Stratifikasi sosial yang terbuka ada kemungkinan anggota masyarakat dapat berpindah dari status satu ke status yang lainnya berdasarkan usaha-usaha tertentu. Misalnya seorang anak buruh tani dapat mengubah statusnya menjadi seorang dokter apabila ia rajin belajar, berpolitik dan bercita-cita untuk itu. Dengan demikian berarti dalam sistem Sistem stratifikasi terbuka, setiap anggota masyarakat berhak dan mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuan sendiri untuk naik status, atau mungkin juga justru stabil atau turun status sesuai dengan kualitas dan kuantitas usahanya sendiri. Dalam Sistem stratifikasi ini biasanya terdapat motivasi yang kuat. Stratifikasi tertutup yaitu seseorang ketika sudah tergolong menjadi kelas tinggi, dia tidak akan menjadi kelas bawah dan sebaliknya.

### c. Dimensi Stratifikasi Sosial

Diantara lapisan atasan dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan juga mungkin kehormatan<sup>19</sup>. Ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut:

#### a. Ukuran Kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya

<sup>17</sup> Soerjono Budi Sulistyowati Soekanto, *SOSIOLOGI SUATU PENGHANTAR* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

<sup>18</sup> surnarto kamanto, *Penghantar Sosiologi* (Jakarta, 1993).

<sup>19</sup> Peta Konsep, 'Pelapisan Sosial', 2008.

mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya,kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahmahal dan seterusnya<sup>20</sup>.

b. Ukuran Kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan<sup>21</sup>

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Sudah tentu hak yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar dalam bidang pendidikan seperti halnya sarjana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi stratifikasi sosial ada empat yang mendorong seseorang untuk disegani maupun dihormati dalam konteks stratifikasi sosial. Pertama adalah kekayaan. Dengan adanya suatu kekayaan, orang akan membeli apa saja yang dia mau. Kedua adalah kekuasaan. Kekuasaan akan digunakan sebagai penundukan seseorang yang berada dibawahnya. Ketiga adalah kehormatan, dimana seseorang akan disegani oleh masyarakat jika ia adalah tokoh utama dan yang disepuhkan di masyarakat itu. Keempat adalah ilmu pengetahuan, jika seseorang pendidikannya tinggi dan dia sudah mendapatkan gelar doktor maupun magister, secara tidak langsung akan ada rasa sistem kelas terhadap seseorang yang tidak pernah sama sekali menduduki bangku sekolah.

Berdasarkan uraian diatas penulis hanya mengambil dimensi

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2012).

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2012).

stratifikasi sosial ukuran kekayaan. dikarenakan bahwa pendapatan orang tua mempunyai peranan penting dalam menunjang pendidikan anak, golongan yang mampu akan dapat menyelesaikan pendidikan dibanding dengan ekonomi yang lemah.

Hal ini disebabkan karena pendidikan membutuhkan biaya tenaga dan waktu yang cukup agar dapat berhasil di samping potensi fisik dan mental sebagai kodrati dirinya. Berdasarkan jenisnya, Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi 2 yaitu:

- a. Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang dan jasa. Barang dan jasa yang diterima atau diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut, demikian juga penerimaan barang secara cuma-cuma, pemberian barang dan jasa dengan harta subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.
- b. Pendapatan berupa uang, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat reguler dan diterimakan biasanya balas jasa atau kontrasepsi di sektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi gaji, upah dan hasil investasi atau pendapatan berupa barang-barang yang meliputi beras, pengobatan transportasi perumahan maupun yang berupa rekreasi.<sup>22</sup>

Dalam penelitian yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik dari sektor formal maupun informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan , yaitu :

1. Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih

---

<sup>22</sup> Indrawati, Endang Sri. "Status sosial ekonomi dan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di Panggung Kidul Semarang Utara." *Jurnal Psikologi* 14.1 (2015): 52-57

dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.

2. Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
3. Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
4. Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata di bawah Rp. 1.500.000,00 per bulan<sup>23</sup>.

#### **d. Dampak Stratifikasi Sosial dan Pendekatan dalam Stratifikasi Sosial**

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan-alasan yang digunakan bagi tiap-tiap masyarakat diantaranya: Pada masyarakat yang hidupnya dari berburu hewan alasan utama adalah kepandaian berburu. Sedangkan pada masyarakat yang telah menetap dan bercocok tanam, maka kerabat pembuka tanah atau yang dianggap asli dianggap sebagai orang-orang yang menduduki lapisan tinggi. Hal ini dapat dilihat misalnya pada masyarakat Batak, di mana marga tanah, yaitu marga yang pertama-tama membuka tanah, dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dampak adanya stratifikasi akan mengakibatkan adanya hukum rimba. Siapa yang kuat, dialah yang menang. Kelas yang tergolong atas, akan memegang peranan kelas bawah yang semestinya harus disamakan, karena sesama makhluk tuhan. Secara teoritis memang semua masyarakat dianggap sederajat, akan tetapi perbedaan tersebut merupakan gejala universal yang merupakan sistem

---

<sup>23</sup> Rakasiwi, Liani Surya, and Achmad Kautsar. "Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 5.2 (2021): 146-157.

<sup>24</sup> Soerjono Soekarno, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 1990).

sosial dalam masyarakat.

Ada tiga pendekatan dalam mempelajari stratifikasi sosial:

a. Metode obyektif

Yaitu suatu penilaian obyektif terhadap orang lain dengan melihat dari sisi pendapatannya, lama atau tingginya pendidikan dan jenis pekerjaan.

b. Metode subyektif

Dalam metode ini strata sosial dapat dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat yang menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat.

c. Metode reputasi

Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu.<sup>25</sup>

Dengan demikian, ada tiga pendekatan dalam mempelajari stratifikasi sosial, yaitu: metode obyektif yang mengarah kepada secara fisiknya, metode subyektif yang mengarah pada kedudukan dalam masyarakat sedangkan metode reputasi mengarah kepada penyesuaian seseorang dalam bermasyarakat.

### **Prestasi Akademik**

#### **a. Pengertian Prestasi Akademik**

Pengertian prestasi akademik menurut Bloom adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Suryabrata menyatakan bahwa prestasi akademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (achievement) yang diperoleh melalui proses belajar akademik (academic achievement)<sup>26</sup>.

Ahmadi mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam suatu usaha”. Dalam hal ini adalah usaha belajar, belajar adalah berusaha mengadakan perubahan untuk mencapai

<sup>25</sup> Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: UNS press, 2007). h 22

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006). h 57



tujuan<sup>27</sup>.

Sardiman mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pencapaian dari tujuan belajar yang meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotor<sup>28</sup>.

Syah mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program<sup>29</sup>.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil yang telah dicapai (achievement) atau diperoleh melalui proses belajar akademik (academic achievement) yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana para siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan dipelajari. prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan pencerminan dari penguasaan atas mata pelajaran yang telah dipelajari.

#### **b. Aspek-aspek Prestasi belajar**

S. Nasution berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Menurut Nasution prestasi belajar anak didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek, yaitu:

Pertama aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik. Sejak dahulu aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam system pendidikan forma

Kedua aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada guru, kepribadian dan lain sebagainya. Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta., 2003). h 72

<sup>28</sup> Sudirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajawali. Pers, 2009). h 34

<sup>29</sup> Syah Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Ciputat Press, 2005). h 67

(EQ) peserta didik.

Ketiga aspek psikomotorik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi sebenarnya aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (skill) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik

Prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang termasuk kedalam faktor internal adalah kemampuan intelektual atau kecerdasan (intelegensi), minat, bakat khusus, motivasi untuk berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, harga diri akademik, dan kemandirian. Kemudian dikemukakan pula hal-hal yang termasuk kedalam faktor eksternal, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan faktor situasional.<sup>30</sup>

Menurut Ahmadi dan Supriyono, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain:

#### a. Faktor internal

Pertama faktor jasmaniah (fisiologi), yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.

Kedua Faktor psikologis, terdiri atas faktor intelektual yang meliputi: a). Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat. b). faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. Dan faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

Ketiga faktor kematangan fisik maupun psikis. Keempat faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

#### b. Faktor eksternal<sup>31</sup>

Pertama faktor sosial yang terdiri atas: a) Lingkungan keluarga b) Lingkungan sekolah c) Lingkungan masyarakat d) Lingkungan

<sup>30</sup> Salsabila, Azza, and Puspitasari Puspitasari. "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar." *Pandawa* 2.2 (2020): 278-288.

<sup>31</sup> Widodo Ahmadi, Abu & Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

kelompok.

Kedua faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian. Ketiga faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

#### **d. Mengukur Prestasi Akademik**

Dalam mengukur prestasi belajar membutuhkan alat atau instrument yaitu evaluasi hasil belajar. Menurut Hamalik, mendefinisikan bahwa evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran pengumpulan data, informasi, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar digunakan memberikan informasi tinggi atau rendahnya kemajuan, kemampuan dan prsetasi belajar seorang. Hasil dari evaluasi akan diolah sesuai dengan prosedur yang berlaku dan ditujukan dengan hasil berupa nilai<sup>32</sup>. Nilai merupakan kumpulan berupa hasil belajar berupa bentuk angka dalam hal ini penilaian guru kepada siswa diformulasikan dalam bentuk nilai raport.

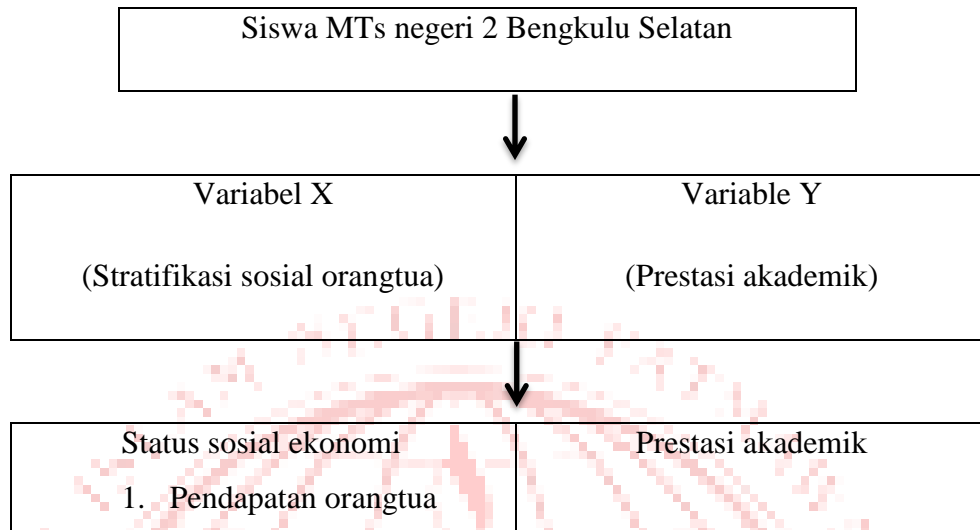
Prestasi akademik dalam penelitian ini, akan diukur adalah nilai keseluruhan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang telah ditempuh selama satu semester yaitu nilai raport siswa MTs Negeri 2 Bengkulu selatan.

#### **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan bacaan-bacaan dan rumusan masalah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut.

---

<sup>32</sup> Dellavita Supriyatin , PENGARUH PRESTASI AKADEMIK DAN KEAKTIFAN ORGANISASI INTRA KAMPUS TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU AKUNTANSI DENGAN SOFT SKILLS DAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang). Under Graduates thesis, UNNES. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/35907>



### C. Hipotesis

Salah satu ciri dari penelitian pendidikan berjenis penelitian kuantitatif adalah keberadaan hipotesis. Hipotesis juga menjadi kendali bagi seorang peneliti agar arah penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya. Misalnya jika suatu penelitian ingin mengungkapkan korelasi variabel A terhadap variabel B, hipotesis menjadi pengendali bagi semua kegiatan penelitian, mulai dari pemilihan sampel, penyiapan instrumen, pengolahan data, hingga statistik agar mengarah pada pengujian hipotesis yang dikeluarkan.

Hipotesis yang baik memiliki rumusan yang mudah dipahami serta memuat paling tidak, variabel-variabel permasalahan. Apakah variabel-variabel itu dihubungkan, diperbandingkan, ataukah diuji keberpengaruhnya. Rumusan hipotesis pun hendaknya memiliki nilai prediktif, (mengandung dugaan yang sesuai dengan kajian literatur), bersifat konsisten (maksudnya jika ada penelitian yang sejenis sebelumnya, penelitian tersebut tidak bertentangan). Selain itu hipotesis haruslah dapat diuji, setidaknya dengan menggunakan statistik inferensial.

Penarikan kesimpulan yang berakhir pada penerimaan atau penolakan hipotesis diawali oleh pengujian hipotesis. Jadi, hasil akhirnya adalah dua pilihan berupa diterima atau ditolaknya suatu hipotesis ( $H$ ) didampingi pernyataan lain yang berlawanan, sehingga diperoleh hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pengujian hipotesis yang dibahas disini hanyalah pengujian terhadap hipotesis yang mengandung pengertian sama (tidak berbeda), selanjutnya disebut hipotesis nol ( $H_0$ ), dan hipotesis yang mengandung pengertian berbeda (lebih dari atau kurang dari) selanjutnya disebut hipotesis Alternatif ( $H_a$ ).<sup>33</sup>

$H_0$ : Tidak ada pengaruh stratifikasi sosial orang tua terhadap prestasi akademik siswa di MTsN 2 Kabupaten Bengkulu Selatan.

$H_a$ : Terdapat pengaruh stratifikasi sosial orang tua terhadap prestasi akademik siswa di MTsN 2 Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **D. Penelitian Relevan**

Selain teori-teori diatas, penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Fatiah Sabilaputri Mantondang: Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta Budisatriya Medan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status ekonomi sosial orang tua siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Budisatria Medan namun sangat rendah dengan hasil analisis koefesien ( rxy) 0,189 dan koefesien determinan (r<sup>2</sup>) 0,378 dengan hasil BE 0,378. Maka disimpulkan bahwa stratifikasi sosial dalam dimensi status ekonomi sosial orang tua berpengaruh rendah.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Hemeqliawati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul skripsi Pengaruh Stratifikasi Pendidikan Terhadap Luntarnya Sifat Gotong Royong Masyarakat di Kelurahan Jemur Wonongsari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Populasi pada penelitan ini berjumlah 22.049 jiwa dengan rincian laki-laki

<sup>33</sup> Subana Ddk, *Statistik Pendidikan* (bandung: Pustaka Setia, 2000).

11.029 jiwa dan perempuan 11.020 jiwa, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Penelitian ini menggunakan Product Moment dan Regresi sebagai teknik menganalisis data. Dalam penelitian ini masalah yang dikaji mengenai apakah stratifikasi pendidikan dapat berpengaruh terhadap luntarnya sifat gotong royong di kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonosolo kabupaten Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori Stratifikasi Sosial Wax Wwbbber. Hasil penelitian mengatakan bahwa stratifikasi pendidikan berpengaruh 0,155 terhadap luntarnya sifat gotong royong. Kemudian stratifikasi menyumbang 2,219% terhadap luntarnya sifat gotong royong. Dari hasil tersebut maka dikatakan bahwa stratifikais pendidikan tidak melunturkan sifat gotong royong walaupun pendidikan seseorang tinggi masih memiliki sifat gotong royong.

3. Penelitian yang dilakukan Rendra Amara, Mochamad Naim, dengan judul Analisis Sosiologi Terhadap Stratifikasi Sosial dalam Pendidikan Pendidikan tidak pernah terlepas dari masyarakat, pendidikan akan selalu ada bagi tiap kalangan masyarakat. Begitu pula dengan stratifikasi sosial dalam pendidikan yang selalu ada, banyak dari kalangan masyarakat tidak bisa merasakan persamaan akses dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi salah satu kritik karena pendidikan itu sendiri tidak dapat meniadakan perbedaan kelas tersebut dan malah meberikan akses pendidikan sesuai dengan kelas masyarakat tersebut, besar harapan penulis ialah di masa depan pendidikan dapat di akses dengan tanpa adanya perbedaan golongan dan dapat di akses merata ke semua masyarakat.
4. Penelitian yang dilakukan Sriyono, Ayu Megawati Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua dan Sosialisasi Dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar. Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,628 setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X1

(status sosial ekonomi orang tua) dan X2 (sosialisasi dalam keluarga) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar sosiologi). Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis  $\check{Y} = 28,167 + 0,213 X_1 + 0,298 X_2$ . Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Sosiologi. Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0.019 dan thitung = 2,416, sedangkan ttabel = 2,021. Karena nilai Sig < 0,05 dan thitung > ttabel maka H0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (status sosial ekonomi orang tua) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar sosiologi).

5. Penelitian yang dilakukan Elcias Welianggen Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Baik Numfor. Berdasarkan hasil penelitian Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kampung Mandow Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor dapat disimpulkan bahwa Ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan, keturunan yang di maksud adalah keturunan berdasar golongan kebangsawanan akan menempati lapisan atas seperti gelar: Andi di masyarakat Bugis , Raden di masyarakat Jawa dan Tengku di masyarakat Aceh dsb itu sudah tidak terlihat dan membatasi masyarakat yang ada di kampung anjereuw.

Table 1.1

Penelitian Relevan

| No | Judul penelitian   | Persamaan   | Pebedaan   |
|----|--|---|--|
| 1  | Fatihah Sabilaputri Mantondang: Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta Budisatriya | Sama-sama meneliti tentang pengaruh stratifikasi sosial | Tempat penelitian dalam penelitian terdahulu variabel Y adalah Prestasi belajar siswa. Sedangkan atau variabel terikat yang dilakukan oleh |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
|   | Medan.  |   | peneliti adalah Prestasi Akademik Siswa. Penelitian yang akan peneliti lakukan di MTs Negeri 2 Bengkulu Selatan  |
| 2 | Hemeyliawati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul skripsi Pengaruh Stratifikasi Pendidikan Terhadap Lunturnya Sifat Gotong Royong Masyarakat di Kelurahan Jemur Wonongsari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. | Sama-sama meneliti tentang stratifikasi     | Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Stratifikasi Pendidikan Terhadap Lunturnya Sifat Gotong Royong Masyarakat Sedangkan peneliti yaitu meneliti pengaruh stratifikasi orangtua terhadap prestasi akademik siswa. |
| 3 | Rendra Amara, Mochamad Naim, dengan judul Analisis Sosiologi Terhadap Stratifikasi Sosial dalam Pendidikan.   | Sama-sama meneliti stratifikasi sosial      | Penelitian terdahulu meneliti tentang analisis sosiologi terhadap stratifikasi sosial dalam pendidikan. Sedangkan peneliti yaitu pengaruh stratifikasi orangtua terhadap prestasi akademik siswa   |
| 4 | Sriyono, Ayu Megawati Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua dan Sosialisasi Dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar.   | Sama-sama meneliti tentang status orang tua | Peneliti terdahulu melakukan penelitian mengenai pengaruh status ekonomi orang tua dan sosialisasi dalam keluarga terhadap prestasi belajar. Sedangkan peneliti yaitu  |



|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
|   |  |   | pengaruh stratifikasi orang tua terhadap prestasi akademik siswa   |
| 5 | Elkias Welianggen<br>Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Baik Numfor. | Sama-sama<br>meneliti tentang stratifikasi sosial | Penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang dampak stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Baik Numfor.<br>Sedangkan peneliti yaitu pengaruh stratifikasi orang tua terhadap prestasi akademik siswa |

